

Komunikasi simbolik kelompok Gay Semarang

Sheila Lestari Giza Pudrianisa

Department of Communication, Universitas Amikom Yogyakarta

Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Email: sheilagiza@amikom.ac.id, Phone: +62 274 884201

How to Cite This Article: Pudrianisa, S.L.G. (2022). Komunikasi simbolik kelompok Gay Semarang. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(2). doi: 10.25139/jsk.v6i2.4929

Received: 11-11-2021, Revision: 11-02-2022, Acceptance: 15-03-2022, Published online: 30-07-2022

English Title: *Symbolic Communication of Gay Groups in Semarang*

Abstract LBHM survey on 2019 mentioned that LGBT groups often experience stigma and discrimination. Although it is widely discussed, it is not easy to access information about these groups. Thus, the problem focuses on how the Semarang gay group uses symbolic communication so that the public can see the symbols used by the Semarang gay group to interact and communicate. This research uses a constructivism paradigm with the qualitative descriptive method and Symbolic Convergence as the main theory. As a result, fantasy exchange creates various communication symbols that converge in the form of verbal (effeminate language/oral and written) and non-verbal (object language, action language and sign language) and are mutually agreed upon as identities to form group cohesiveness. Bad experiences such as stigma/discrimination are the basis for creating safe and easy-to-understand communication symbols between members in exchanging messages and meanings that become the group's motives.

Keywords: *symbolic communication; symbolic convergency theory; gay group semarang; verbal and nonverbal communication*

Abstrak Data LBHM 2019 menyebutkan kelompok LGBT sering mendapatkan stigma dan diskriminasi. Meski ramai diperbincangkan, tidak mudah mengakses informasi terhadap kelompok tersebut. Sehingga, permasalahan fokus pada bagaimana komunikasi simbolik yang digunakan kelompok gay Semarang dengan tujuan agar masyarakat dapat melihat simbol-simbol yang digunakan kelompok gay Semarang untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode deskriptif kualitatif dan Konvergensi Simbolik sebagai teori utama. Hasilnya, pertukaran fantasi menciptakan berbagai simbol komunikasi yang dikonvergensi dalam bentuk verbal (bahasa banci/lisan dan tulisan) dan nonverbal (bahasa objek, bahasa tindakan dan bahasa tanda) dan disepakati bersama sebagai identitas untuk membentuk kohesivitas kelompok. Pengalaman buruk seperti stigma/diskriminasi menjadikan landasan berpikir dalam menciptakan simbol-simbol komunikasi yang aman dan mudah dimengerti antar anggota dalam melakukan pertukaran pesan dan makna yang menjadi motif kelompok.

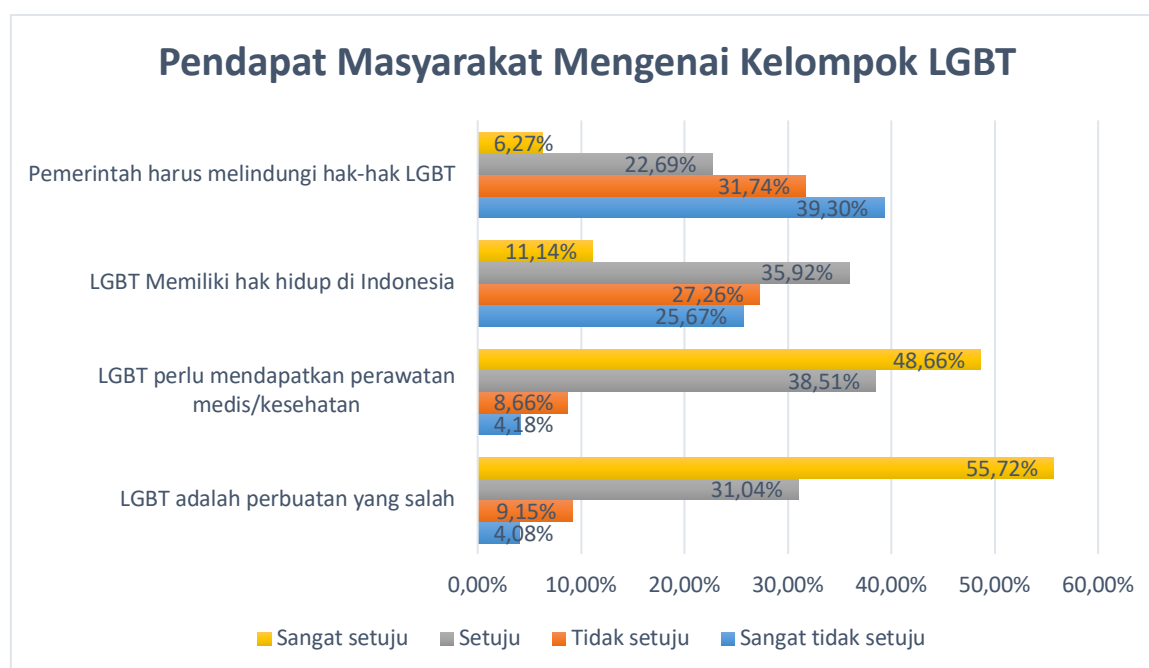
Kata Kunci: komunikasi simbolik; teori konvergensi simbolik; kelompok gay semarang; komunikasi verbal dan nonverbal

PENGANTAR

LGBT dianggap sebagai kelompok minoritas tidak wajar karena berperilaku menyimpang yang berdampak negatif, tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga keharmonisan lingkungan (Megasari et al., 2017). Tidak ada agama yang toleran terhadap perilaku homoseksual. Berbagai agama menganggap homoseksual adalah perbuatan dosa dan bertentangan dengan hukum alam (Tamilchelvan & Rashid, 2017). Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya muslim, homoseksual dianggap tidak bermoral. Islam memandang homoseksual sebagai perilaku yang memberontak Tuhan, sehingga tidak mengakui gay sebagai muslim (Jamal, 2001).

Situasi ini membuat LGBT seolah menjadi isu yang seksi dan menarik untuk digali lebih dalam. Di berbagai kesempatan pada waktu, media sering membingkai berita tidak inklusif dalam membentuk opini buruk masyarakat. Salah satu contohnya berjudul "Ruko tempat pesta gay terkesan tertutup" yang diunggah pada 22 Mei 2017 (<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/22/15072451/ruko.tempat.pesta.seks.kaum.gay.terkesan.tertutup>). Pada pemberitaan tersebut, media terkesan memojokkan komunitas homoseksual dan menyoroti bahwa masyarakat tidak menerima keberadaan kelompok tersebut. Tidak hanya Kompas, Tirto.id bekerja sama dengan Jakpat melakukan survei daring pada Juni 2019 terhadap 32.1693 responden terkait kelompok LGBT di Indonesia (Lihat Gambar 1).

Gambar 1. Survey Online Terhadap Kelompok LGBT



Gambar 1 menunjukkan 55,72% responden berpendapat bahwa LGBT adalah salah dan 48,66% reseeden berpendapat LGBT membutuhkan perawatan medis. Hasil survei seolah menjelaskan

masyarakat Indonesia belum bisa menerima keberadaan kelompok tersebut. Mereka menganggap bahwa LGBT adalah perilaku menyimpang sehingga membutuhkan pengobatan (<https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>). Perilaku seksual menyimpang muncul karena orientasi seksual yang menyimpang (Yansyah & Rahayu, 2018). Mengutip dari Ardiyati (2019), di Indonesia, wacana terkait seksualitas telah lama diperdebatkan. Puncaknya, pada 2015, pemerintah melalui lembaga MUI mengeluarkan fatwa bahwa perilaku homoseksual harus dihukum mati. Tujuannya tidak lain sebagai bentuk pengendalian praktik seksual yang dianggap menyimpang semakin masif. Fatwa tersebut seperti dibenarkan dari perspektif berbagai media. Pemberitaan yang menggiring opini kebencian terhadap kelompok LGBT terus bermunculan. Berbagai suguhan pemberitaan terkait kelompok LGBT terus dipertontonkan dan melahirkan homophobia di masyarakat. Pada 2016, sedikitnya ada 9 media yang turut menyebarkan ujaran kebencian kepada kelompok LGBT yang menimbulkan keresahan dan ketakutan, sehingga melahirkan fenomena kepanikan moral (Listiorini et al., 2019). Artinya, yang dianggap normal adalah perilaku heteronormativitas yaitu lelaki yang berpasangan dengan perempuan. Meski pada kenyataannya, banyak kegiatan kelompok heteroseksual yang juga menyimpang, seperti melakukan perzinahan maupun pesta seks. Namun, penyimpangan tersebut seolah luput dari pandangan masyarakat karena dianggap "normal." Stigma tersebut melahirkan diskriminasi di masyarakat, dan tidak heran jika kekerasan seksual terhadap kelompok LGBT terbilang tinggi, salah satunya kelompok gay.

Homoseksual merupakan relasi seksual dengan jenis kelamin yang sama (Mardiani, 2017). Sehingga, yang dianggap normal adalah mereka yang mencintai dan memiliki pasangan tidak dari jenis kelaminnya sendiri. Berbagai produk hukum dan media di Indonesia sering mendiskriminasi kelompok LGBT. Seperti Perda Provinsi Sumsel No. 13 tahun 2001 tentang pemberantasan maksiat dengan mengategorikan LGBT sebagai perbuatan pelacuran (Papilaya, 2016). Perda tersebut membuktikan bahwa diskriminasi terhadap kelompok LGBT adalah nyata. Terlebih kekerasan berbasis seksual juga sering terjadi, seperti data dari Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat (LBHM) Kelompok Minoritas Seksual tahun 2019 yang melaporkan setidaknya terdapat 253 orang kelompok LGBT yang mengalami stigma dan diskriminasi. Persentase kelompok umum LGBT menempati urutan pertama sebanyak 234 korban, diikuti transgender sebanyak 11 korban, disusul lesbian 5 orang dan gay 3 orang (Teresia, 2019). Berdasarkan data tersebut, orang yang menggolongkan diri sebagai kelompok LGBT menjadi lebih rentan. Semakin marak pembenaran stigma dan diskriminasi, semakin sering pula kelompok tersebut mengalami kekerasan berbasis gender (KBG) baik secara verbal dan nonverbal, seperti pengekangan kebebasan berekspresi, penggusuran, penangkapan di klub gay, hingga pembunuhan (Puspitasari, 2019).

Masyarakat Indonesia yang masih mengusung budaya ketimuran menganggap bahwa homoseksualitas merupakan perilaku menyimpang. Artinya "mereka dianggap normal adalah yang tidak menyukai sesamanya" (Yulius, 2015). Asumsi tersebut yang membuat masyarakat berfikir bahwa heteroseksual merupakan norma dan moral yang pantas dalam membentuk suatu negara meski kenyataannya, praktik homoseksual di Indonesia sudah ada sejak zaman Belanda. Kelompok minoritas yang melakukan kegiatan non-heteroseksual, dianggap bertentangan dengan *Wetboek van Strafrecht*/KUHP Belanda. Konsekuensi yang harus diterima yaitu mendapat hukuman seperti digantung, dicekik, atau ditenggelamkan sampai mati Bloembergen (Bordieu & Bourdieu, 1993). Tindakan di masa lalu tersebut yang mengakar sampai sekarang. Ranah pribadi yang seharusnya menjadi urusan pribadi pun akhirnya tidak berlaku di negara ini. Bukan tanpa landasan, aturan baku tentang perkawinanpun tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1974 Pasal 1 ayat 1 berbunyi "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa" (Aseri, 2018). Aturan tersebut seolah menjadi tatanan baku yang harus dihormati seluruh warna negara. Terlebih, Undang-Undang dibuat seolah hanya untuk satu golongan saja, sehingga tidak ada kebebasan bagi mereka yang memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda.

Akhirnya pikiranlah yang berperan dalam mengendalikan perilaku. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap membangun hubungan yang sah hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan saja. Sehingga, tujuan dari prokreasi dapat tercapai. Prespektif tersebut yang membuat komunitas gay menjadi sangat tertutup. Stigma, diskriminasi dan kekerasan seksual membuat kelompok LGBT menutup diri dan menyembunyikan jati diri yang akhirnya mendorong mereka enggan melakukan interaksi dengan masyarakat selain kelompoknya. Terlebih bagi negara yang mayoritas muslim, perlakuan kejam dan melanggar HAM sering menimpa kelompok LGBT. Hukum cambuk, rajam dan penjara seolah menjadi hukuman yang setimpal. Tidak hanya di Indonesia, Bangladesh, Pakistan dan Malaysia mendominasi perilaku intoleransi dan homofobik terhadap keragaman seksual. Tidak heran, penolakan terhadap LGBT menjadi hal yang lumrah. Agama, budaya, serta tradisi menjadi landasan ideologis kaum heteroseksual muslim untuk menguduskan hukuman brutal, diskriminasi, dan pengucilan (Khoir, 2020).

Meski sering mendapatkan stigma dan diskriminasi, ternyata kelompok gay tetap berjuang menyetarakan hak sebagai warga negara dan peduli terhadap nasib kelompoknya. Misalnya, yang dilakukan LSM Gaya Dewata yang memiliki program kampanye kesehatan untuk memberikan kesadaran terkait bahaya IMS dan menanggulangi resiko penyakit seksual menular pada kelompok LGBT melalui ILM (Putra et al., 2021). Selain dari sesama komunitas, berbagai organisasi dunia seperti

UNDP dan USAID juga turut andil dalam mendukung kesetaraan HAM bagi kelompok LGBT agar terdapat hak serta perlindungan bagi setiap warga negara (Amanda, 2018). Permasalahan tersebut membuat menarik untuk dilakukan penelitian dengan fokus melihat komunikasi simbolik yang digunakan kelompok gay untuk melakukan interaksi antar anggota. Stigma dan diskriminasi yang sering menimpa kelompok LGBT membuat mereka membuat berbagai simbol khusus yang digunakan agar tetap terhubung dengan anggota komunitas. Simbol tersebut tercipta sebagai identitas dan ciri khas kelompok sehingga, menarik dan unik untuk dipelajari.

Semarang Gay@ Community merupakan salah satu komunitas gay terbuka yang memiliki berbagai simbol komunikasi sebagai identitas. Komunitas ini terbentuk pada 16 Juni 2009. Sebelumnya bernama GAYa Semarang yang telah berdiri sejak tahun 1980. Meski sudah berdiri lama, tidak mudah mencari informasi seputar SGC karena berbagai stigma dan diskriminasi sering terjadi. Oleh sebab itu, komunitas tersebut akhirnya mencoba menciptakan berbagai simbol untuk berinteraksi ke anggota kelompok. SGC merupakan komunitas yang kehadirannya tidak hanya untuk kesenangan saja, tetapi juga peduli terhadap isu sosial, khususnya di bidang kesehatan dan kemanusiaan. Maka, tidak heran jika SGC selalu menjadi garda terdepan dalam sosialisasi penanggulangan bahaya HIV/AIDS, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Fokus utama dari kegiatan SGC adalah pendampingan dan VCT rutin yang telah bekerja sama dengan berbagai pelayanan kesehatan di Kota Semarang (Herdanindita et al., 2020). Pemilihan SGC sebagai objek utama penelitian dilakukan karena memiliki keunikan pada simbol-simbol yang digunakan sebagai identitas kelompok. Simbol tersebut sengaja diciptakan agar sesama anggota saling terhubung, mudah mencari pasangan serta merasa aman dan nyaman saat berinteraksi di ruang terbuka, khususnya ditengah-tengah masyarakat, untuk menghindari stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis gender.

Kata kunci dalam membangun efektifitas antar anggota kelompok adalah komunikasi. Konsep komunikasi membantu kita mengenal istilah hubungan dan interaksi, yaitu terjadinya suatu hubungan, berdasarkan pada bagaimana cara mereka berinteraksi. Untuk melakukan hubungan yang menghasilkan interaksi membutuhkan alat komunikasi yang memiliki bentuk atau pola yang harus dipahami agar komunikasi berjalan secara efektif khususnya pada suatu kelompok. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan aspek penting dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan cara manusia membangun realitas, karena manusia tidak terdiri dari objek, tetapi respon terhadap objek-objek atau makna-makna (Budyatna, 2015). Respon dan makna terhadap objek terjadi karena adanya komunikasi verbal dan nonverbal agar memudahkan dua orang atau lebih dalam mengirimkan pesan. Penggunaan pola atau simbolisasi merupakan kebutuhan pokok manusia dalam berkomunikasi yang menjadi pembeda dengan makhluk hidup

lain. Lambang atau simbol meliputi kata (verbal), perilaku nonverbal, dan objek merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu berdasarkan kesepakatan kelompok (Andriani & Khasiah, 2016).

Komunikasi verbal merupakan sarana utama menyatakan pikiran, perasaan, pesan dan maksud melalui suara dan kalimat yang dikeluarkan, sehingga bahasa memegang peranan penting dalam menciptakan makna (Kusumawati, 2016). Secara gender, dialek bahasa yang digunakan oleh perempuan berbeda dengan laki-laki. Contohnya ketika perempuan suka memainkan permainan perempuan seperti bermain boneka atau masak-masakan, sedangkan laki-laki suka bermain sepak bola atau mobil-mobilan. Maka, di dalam berbahasa, wanita cenderung menggunakan kata-kata yang bersifat umum dan ekspresif yang terfokus pada perasaan dan isu personal. Sedangkan, laki-laki lebih instrumental dan kompetitif (Johnson, 1989; Martinn et al., 2000; Mulac 2006; Wood, 1994c, 1994d, 1998). Oleh karena itu, penggunaan Bahasa pada komunikasi verbal dianggap penting dalam menyampaikan pesan atau informasi secara tatap muka.

Pada sisi lain, komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi yang bukan merupakan kata-kata. Artinya, komunikasi nonverbal biasanya terjadi dalam keadaan spontan, cepat, sulit ditebak, dan tanpa kita sadari. Dengan begitu, kita dapat memahami suasana emosional seseorang melalui komunikasi nonverbal. Pesan yang disampaikan secara nonverbal dapat berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi. Contohnya adalah ketika seseorang sedang menangis, menandakan bahwa ia sedang bersedih, atau ketika seseorang tiba-tiba membanting gelas, bisa berarti orang tersebut sedang marah. Menurut Ray L Birdwhistell, 65% komunikasi tatap muka adalah nonverbal. Sedangkan, Albert Mehrabian menyatakan bahwa 93% makna sosial diperoleh dari isyarat nonverbal. Maka, pada kehidupan sehari-hari, komunikasi nonverbal memiliki peranan lebih banyak daripada komunikasi verbal. Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu bahasa objek (*object language*) seperti benda, pakaian, bendera, musik; bahasa tindakan (*action language*) seperti gerakan tubuh untuk memberikan sinyal; dan bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang (Dr. Yasir., 2020). Simbol-simbol yang digunakan, baik secara verbal dan nonverbal membuat dua orang atau lebih saling bertemu, mendekati dan kemudian berimpitan sehingga muncul istilah konvergensi pada kelompok. Konvergensi simbolik merupakan kecenderungan manusia untuk menafsirkan serta memaknai sebuah lambang, tanda, tindakan, perilaku bahkan peristiwa yang terjadi (Prasanti & Indriani, 2018). Sedangkan menurut Wilson dan Hanna dalam (Suryadi, 2010), konvergensi simbolik digunakan untuk menganalisis terjadinya proses komunikasi dan interaksi dalam kelompok serta sebagai identitas dan identifikasi yang berfungsi sebagai penguat kesadaran kelompok. Sederhananya bagaimana individu membangun kesadaran simbolik melalui proses pertukaran pesan, makna dan motif yang menghasilkan

kesepakatan bagi individu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, teori konvergensi simbolik dirasa cocok diaplikasikan untuk menganalisis dan menafsirkan simbol-simbol yang diciptakan kelompok gay untuk berinteraksi karena nilai yang dianut anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap cara mereka menerjemahkan pesan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi penulis, seperti penelitian dengan judul "*Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship Pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian oleh (Ramadhan, 2016).*" Pada penelitian tersebut, ditemukan perbedaan motivasi dalam menjalin hubungan intim antara lesbian dan gay dengan pola komunikasi yang dipakai. Gay didominasi pola keseimbangan terbalik, sedangkan lesbian didominasi pola keseimbangan. Penelitian kedua oleh (Firdiana, 2019) berjudul "*Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya*" menunjukkan bahwa kelompok gay dapat mengekspresikan diri pada komunitasnya yang berperan sebagai aktor dan dapat memainkan peran ganda. Penelitian terdahulu menjadi rujukan peneliti bahwa dalam berinteraksi dan berkomunikasi diperlukan adanya simbol komunikasi yang dapat diterjemahkan agar antar anggota tetap terhubung. Selain itu, simbol-simbol tersebut digunakan sebagai identitas kelompoknya. Tanpa simbol, kohesivitas antar anggota kelompok tidak akan terbentuk.

Dari permasalahan yang ada, peneliti ingin melihat komunikasi simbolik kelompok gay Semarang. Tujuan penelitian ini adalah melihat simbol-simbol yang sengaja diciptakan kelompok gay untuk berinteraksi antar anggota agar mudah mencari teman dan pasangan. Menjadi identitas serta masyarakat dapat mengidentifikasi dan terbuka terhadap keberadaan kelompok gay sehingga meminimalisir stigma dan diskriminasi. Kebaruan penelitian ini yaitu adanya penggunaan simbol-simbol komunikasi sebagai identitas kelompok gay.

METODE PENELITIAN

Paradigma merupakan cara pandang sebuah penelitian yang tidak hanya dilihat dari metode tetapi ontologis dan epistemologis (Hajaroh, 2010). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena memandang realita sebagai sesuatu yang relatif, bergantung dari pengalaman subjek yang melakukannya (Adi et al., 2016). Paradigma konstruktivisme dirasa tepat digunakan sebagai landasan kualitatif karena memandang realitas sosial tidak terbentuk secara murni, melainkan adanya konstruksi dari masyarakat yang memandang bahwa kelompok gay adalah individu yang berbeda dan tidak normal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pengambilan sampel sumber data secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Setiawan, 2018). Penelitian dengan pendekatan metodologis ini meneliti status

sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Ramadhan, 2016, p.vii). Kualitatif menekankan pada kedalaman sumber informasi melalui observasi, wawancara serta dokumentasi (Sudarsono & Madura, n.d.).

Penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 2 bulan ini diawali dengan observasi kelompok, melihat atribut yang dipakai sebagai identitas, kehidupan di sosial media, dan dilanjutkan wawancara pada kelompok gay agar data yang diperlukan lebih beragam dan kedalaman sumber informasi lebih didapat. Penyajian data dilakukan dengan menggunakan desain deskriptif dengan bahasa lugas dan sistematis agar mudah dimengerti.

Tabel 1. Narasumber Penelitian

No	Nama	Keterangan	Umur	Pekerjaan
1	Jose Josa	Ketua SGC	45	Pendamping Lapangan
2	Badi Devina	Sekretaris SGC	33	MUA
3	Triono	Bendahara SGC	29	Swasta

Sumber: Olahan Peneliti (2021)

TEMUAN HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus untuk melihat bagaimana komunikasi simbolik yang digunakan kelompok gay Semarang dalam berinteraksi dengan teori utama konvergensi simbolik. Meskipun SGC merupakan komunitas yang terbuka, tidak sedikit dari anggota komunitas yang masih menyimpan rapat jati diri terkait orientasi seksualnya karena takut akan stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis seksual. Hal tersebut yang akhirnya mendorong mereka untuk mencoba menciptakan berbagai simbol komunikasi untuk berinteraksi sebagai identitas kelompok agar keberadaan mereka tidak dianggap meresahkan. Peneliti menggunakan 3 narasumber dari anggota SGC untuk mendapatkan data yang beragam dengan rentang usia 33-45 tahun, dan tingkat pendidikan SMA/SMK-Sarjana. Narasumber pertama (Jose) merupakan Ketua SGC, sehingga tahu persis seluk beluk serta perkembangan komunitas. Narasumber kedua (Badi), merupakan anggota SGC sejak 2014 yang menjabat sebagai sekretaris. Narasumber ketiga (Tri) merupakan anggota baru di SGC sejak 2016 dan menjabat sebagai bendahara.

Konvergensi Simbolik

Pada kehidupan sehari-hari, simbol digunakan sebagai fokus utama pada proses interaksi. Ketika pikiran saling bertemu, individu akan menggunakan simbol yang sama untuk menerjemahkan makna. Hal itu

yang menjadi dasar terciptanya kesadaran kelompok. Dalam sebuah kelompok, proses komunikasi akan lebih mudah dan efisien jika dapat berbagi simbol. Artinya ada simbol-simbol yang sengaja diciptakan dan digunakan individu dalam kelompok untuk melakukan interaksi agar lebih mudah dalam menyampaikan pesan pada proses komunikasi. Simbol-simbol tersebut digunakan pada proses komunikasi verbal dan nonverbal sebagai sebuah identitas. Komunikasi verbal menciptakan simbol dalam bentuk bahasa yang digunakan saat berinteraksi secara langsung. Bahasa sebagai simbol identitas, diciptakan kelompok gay Semarang dalam bentuk dialektik lisan dan tulis yang dikenal dengan istilah bahasa banci. Sedangkan, komunikasi nonverbal menciptakan simbol-simbol dari hasil interpretasi makna/lambang secara spontan dalam bentuk bahasa objek, bahasa tindakan dan bahasa tanda. Simbol-simbol komunikasi sengaja diciptakan agar membentuk kohesivitas dalam kelompok gay. Selain itu menjadi identitas dari kelompok gay, menunjukkan keberadaan mereka di tengah masyarakat serta memudahkan anggota dalam mengklasifikasi teman sesama jenis.

Konvergensi simbolik pada penelitian ini menganalisis adanya pertukaran fantasi antar anggota melalui berbagai simbol yang tercipta baik dalam bentuk verbal dan nonverbal. Fantasi yang dimaksud adalah mereka menciptakan kata-kata unik dan baru di tengah masyarakat dari hasil imajinasi yang hanya dapat dipelajari dan dipahami jika seseorang tergabung dalam kelompok gay tersebut. Kemudian, terciptanya ekspresi gender baru yang akan membedakan peran dan membuat perilaku mereka sesuai dengan apa yang dilabelkan individu gay tersebut. Peran tersebut tercipta juga karena fantasi antar anggota kelompok dalam mengungkapkan emosi diri yang mengacu pada imajinasi dan orientasi seksual. Akhirnya, realitas tersebut tercipta dari hasil imajinasi yang ditafsirkan pada simbol-simbol komunikasi dan dimaknai bersama.

Sesuai dengan asumsi teori konvergensi simbolik menurut Bormann (dalam Suryadi, 2010), pertama, realitas diciptakan melalui komunikasi. Artinya, ada keterkaitan antara pengalaman, pengetahuan dengan kata-kata yang digunakan sehingga pengalaman buruk seperti diskriminasi dan KBG yang sering menimpa kelompok gay karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap keberagaman orientasi seksual menjadikan sebuah landasan berfikir dalam menciptakan simbol-simbol komunikasi yang aman dan mudah antar anggota. Kedua, adanya konvergensi (penyatuan) terhadap simbol yang dimaknai sehingga menjadi realitas bersama. Ada simbol-simbol yang sengaja diciptakan kemudian berkonvergensi baik secara verbal dan nonverbal yang selanjutnya dipercayai oleh individu gay yang terlibat dalam kelompok tersebut untuk dijadikan sebagai sebuah identitas resmi kelompok gay.

Komunikasi Verbal

Kesuksesan terciptanya kohesitivitas kelompok gay tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol yang berkonvergensi agar anggota saling terhubung. Simbol tersebut digunakan dalam bentuk komunikasi verbal. Pada komunikasi verbal, ada bahasa khusus pada kalangan gay yang disebut bahasa banci sebagai identitas kelompok. Bahasa yang tercipta dibagi menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan dipakai dalam percakapan saat bertemu, sedangkan bahasa tulisan dipakai dalam percakapan melalui media sosial. Keunikan dari bahasa banci adalah istilah-istilah yang diciptakan dengan menyesuaikan daerah tinggal. Misalnya, untuk kelompok gay di Jawa, biasanya menggunakan campuran dialektik bahasa daerah dengan imbuhan kata tertentu. Identitas bahasa dari kelompok gay juga pernah dijadikan film layar lebar berjudul *Madam X* dengan latar Jogja, yang diperankan oleh Aming dan Ria Irawan. Film tersebut mengangkat tema bahasa banci yang biasa digunakan oleh komunitas.

Bahasa Banci (Lisan)

Triyono atau akrab disapa Tri, Pria berkulit coklat berambut cepak ini merupakan anak sulung dari 4 bersaudara. Tri berusia 29 Tahun dan memutuskan bergabung di SGC yang sebelumnya juga aktif di beberapa komunitas LGBT. Tri menjelaskan bahwa kamus bahasa dalam komunitas gay bersifat universal, artinya tidak terbatas. Seperti contoh komunitas gay di Semarang akan menggunakan dialektik dengan menambahkan imbuhan **'si'** dan menghilangkan kata yang berada di belakangnya agar orang awam tidak mengerti isi percakapan.

Selangkangan = akan menjadi **'si-slang'**

Tumbas (beli) = akan menjadi **'si-tum'**

Mekong pitik (makan ayam) = akan menjadi **'si-mek si-pit'**

Bahasa banci (prokem) bagi komunitas di Jogja juga berbeda. Mereka biasanya memberikan imbuhan **'in'** di setiap kata seperti contoh :

Banci = akan menjadi **'B-in-an-ci-ni'**

Kemproh (jorok) = akan menjadi **'K-in-em-pr-in-oh'**

Iku opo (itu apa) = akan menjadi **'i-nu-k-in-u in-o-p-in-o'**

Lain lagi di daerah Grobogan, biasanya komunitas gay disana menambahkan imbuhan huruf **'D'** dan setiap kata dibelakangnya mengikuti akhiran kata. Seperti contoh :

Aku = akan menjadi **'a-da-ku-du'**

Ora (tidak) = akan menjadi **'ti-di-da-da-k'**

Pengen = akan menjadi **'pe-de-nge-de-n'**

Bahasa Banci (Tulisan)

Tidak hanya Bahasa lisan, kelompok gay juga menciptakan Bahasa tulis yang unik menyesuaikan kecanggihan teknologi. Seperti penuturan Badi, pria berusia 33 tahun dan berprofesi sebagai MUA. Dalam penggunaan bahasa tulis pada prokem bahasa banci, mereka sering menggunakan simbol-simbol sebagai kode, khususnya melalui media sosial dan aplikasi *dating* gay.

"Dicari master artinya individu gay mencari 'top' tapi yang dalam melakukan hubungan mainnya kasar. Dicari slafe, berarti mencari 'bot' yang mau dipacarin yang mainnya halus; atau dicari T/U 30-35/Area Tembalang/Sange artinya individu gay lagi cari 'top' di daerah Tembalang karena saat itu juga dia lagi sange atau libidonya lagi tinggi gitu" (Badi, 23 September 2020).

Badi juga menjelaskan, ada lagi beberapa istilah dalam Bahasa tulisan yang menjadi kode khusus bagi kelompok gay dalam melakukan komunikasi yang berhubungan dengan perilaku seksual. Biasanya, bahasa-bahasa tersebut digunakan saat mereka sedang mencari pasangan atau transaksi seksual melalui aplikasi *dating* khusus gay seperti Gworl, Grinder, Hornet, Walla yang mulai menjamur saat ini.

'Ngeriming' berarti kegiatan seks dengan cara menjilat anus;

'Petting' berarti saling menggesekan alat kelamin yang berasal dari kata kepit atau mencepit;

'Armpit' berarti kegiatan seks dengan cara menjilat ketek;

'Blow Job' berarti melakukan rangsangan seks dengan oral atau memasukan alat kelamin ke mulut;

'Hand job' berarti melakukan rangsangan seks dengan cara memainkan alat kelamin;

'Nipel/viding' berarti rangsangan seks dengan mencium, menyedot atau menggigit payudara;

'Topless' berarti foto buka dada;

'Passim' berarti hubungan seks dengan meminum air kencing atau memakan kotoran manusia;

'Visting' berarti melakukan hubungan seks dengan memasukkan tangan atau kaki ke dalam anus;

'Gang bang' berarti hubungan seks yang dilakukan antara 1 'bot' dengan 2 atau lebih 'top';

'Orji' berarti hubungan seks dengan cara main rame-rame dan biasanya bertukar pasangan;

'Bareback' berarti melakukan hubungan seks tanpa menggunakan kondom;

'Hardcore/BDSM' berarti hubungan seks dengan cara yang tidak wajar/kasar, biasanya dengan cara diikat seperti binatang, dilukai menggunakan benda tajam, dibakar dengan lilin;

'Ketumbaran/ketemuan' biasanya digunakan sebagai istilah gigolo dalam melakukan porstitusi *online* melalui aplikasi gay; dan

'Meyes/main' berarti melakukan hubungan seksual sesama jenis.

Meski terlihat mudah, orang awam tidak dapat memahami. Bahkan, individu gay sekalipun yang tidak pernah masuk dalam komunitas atau bergaul dengan sesamanya juga belum tentu paham menggunakan bahasa tulis tersebut. Sehingga, bahasa tulis juga digunakan kelompok

gay untuk melakukan komunikasi dengan sesamanya sebagai suatu identitas melalui media online agar mudah mencari teman/pasangan.

Komunikasi Nonverbal

Dalam menggunakan pola komunikasi nonverbal, Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian yaitu bahasa objek (*object language*) seperti benda, pakaian, bendera, musik; bahasa tindakan (*action language*) seperti gerakan tubuh untuk memberikan sinyal; dan bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang (Dr. Yasir., 2020).

Bahasa Objek (Object Language)

Bahasa objek (*object language*) merupakan komunikasi nonverbal yang digunakan sebagai penanda yang melekat pada objeknya. Biasanya, bahasa objek digunakan dalam bentuk atribut atau label. Pada penelitian ini, peneliti melihat penggunaan bahasa objek pada kelompok gay yang unik sebagai identitas mereka. Ada sebutan khusus bagi individu gay dalam kelompok yaitu hompimpa/hombreng yang merupakan plesetan dari homoseksual. *Labelling* adalah bahasa objek yang diciptakan kelompok gay untuk mengklasifikasikan diri sesuai ekspresi gender. Bagi mereka yang mengidentitaskan diri sebagai 'Top,' 'Topita' atau 'Seme' berperan sebagai lelaki yang lebih mendominasi atau memegang kontrol saat berhubungan seks. Mereka biasanya memiliki penampilan lebih *manly* atau *macho*. Berbeda dengan 'Bot,' 'Botita' atau 'Uke' yang berperan sebagai perempuan sehingga lebih feminin atau kemayu. Sedangkan 'Vers' atau 'Versatile' berpenampilan dan berperilaku keduanya. Biasanya, *Vers* tidak mau mengklasifikasi diri menjadi Top/Bot.

Selain pelabelan, ada penggunaan atribut yang menjadi ciri khas kelompok gay. Menurut penuturan Jose, jauh sebelum munculnya aplikasi akibat perkembangan teknologi, sekitar tahun 90-2000an komunitas gay menciptakan simbol khusus untuk menunjukkan keberadaan mereka. Ada identitas yang dipakai secara nonverbal seperti penggunaan satu anting, tindik atau cincin hanya di sebelah kiri, gembok kecil yang digantungkan di celana depan serta menaruh saputangan di saku belakang. Dalam hal penampilan, kelompok gay memiliki simbol tertentu seperti penggunaan baju yang selalu *matching* dari atas sampai bawah, memakai parfum dengan aroma lebih kuat, serta berbagai aksesoris yang dikenakan terlihat *branded* dan mewah. Biasanya Top memiliki ciri fisik lebih berotot dengan rambut klimis, baju dan celana lebih ketat. Sedangkan Bot biasanya memiliki ciri fisik lebih putih dan bersih (*glowing*). Ciri khusus lain yaitu kebanyakan kelompok gay suka memakai kaos berbentuk V-neck maupun kaos-kaos dengan karakter kartun atau anime. Kaos V-neck bagi mereka merupakan simbol pembeda dengan lelaki normal. Pemilihan warna baju, bentuk baju bahkan tujuan dari pemakaian baju juga dipakai sebagai simbol. Baju-baju yang dikenakan biasanya akan lebih *slimfit* sehingga

memperlihatkan lekuk tubuh. Hal ini bertujuan mengundang ketertarikan sesama gay. Selain itu, Top lebih sering menggunakan warna baju yang terkesan elegan seperti hitam, putih dan biru dongker dengan corak batik atau garis. Sedangkan Bot suka dengan warna mencolok seperti merah, hijau, kuning dengan corak atau motif bunga, daun, dan polkadot. Bot juga sering mengenakan tas/sepatu mirip wanita. Badi juga menuturkan bahwa 90% gay memiliki penampilan metroseksual tetapi tidak semua lelaki metroseksual adalah gay. Hal tersebut sengaja dilakukan untuk menjaga penampilan agar lebih menarik perhatian lelaki yang juga punya orientasi sama sehingga mereka lebih mudah mendapatkan pasangan.

"Misal aku nih, pas tadi mau ketemu kamu ya, aku mandi sejam sebelumnya. Harus sampoan, trus pakai vitamin rambut, abis itu catokan, pakai deodorant, handbodyan, trus parfum juga aku sesuain kalau pergi kesini tujuannya ini berarti pakai yang ini kalau pergi kesana tujuannya beda berarti parfumnnya juga beda. Coba bayangin, mana ada cowok yang pemikirannya seperti itu, gak kan kalau dia emang cowok normal. Mana mau rempong gitu" (Badi, 23 September 2020).

Mereka juga sering menunjukkan eksistensinya di media sosial dengan penggunaan *hashtag* khusus seperti #asianboy #cuteboys #guy. Adanya atribut sebagai bahasa objek yang tercipta merupakan bukti bahwa mereka memiliki simbol-simbol khusus sebagai identitas yang tidak dapat diketahui oleh orang lain di luar komunitas. bahasa objek sengaja digunakan untuk mempermudah kelompok gay dalam mengidentifikasi teman sesamanya. Atribut tersebut memberikan arti bahwa mereka merupakan bagian dari anggota kelompok. Namun bagi orang awam, tentu sulit menyadari akan simbol tersebut.

Bahasa Tindakan (Action Language)

Bahasa tindakan (*action language*) merupakan bentuk komunikasi yang paling mudah dimengerti karena dilakukan secara spontan dan cepat. Dalam penggunaannya, individu gay memiliki radar yang tajam dengan istilah 'gaydar' atau 'radar gay' hanya melalui penglihatan (mata). Sehingga gaydar merupakan Bahasa tindakan yang paling mudah dalam menerjemahkan makna pada proses interaksi untuk mengekspresikan perasaan serta mengidentifikasi apakah orang tersebut memiliki orientasi seksual yang sama atau tidak. Mata dipakai sebagai simbol ketertarikan individu gay. Jika kita sedang berada di sebuah tempat dan tanpa sengaja ada seseorang yang memperhatikan dalam waktu yang lama, itu menandakan bahwa dia tertarik kepada kita. Terlebih jika kita mampu menangkap makna yang disampaikan melalui permainan mata tersebut, secara tidak langsung kita akan mengikuti kemana dia berjalan. Biasanya mereka akan menuju toilet untuk sekedar berkenalan atau janji-janji berkencan. Oleh sebab itu, mata adalah bahasa tindakan yang mudah dipahami. Seperti penuturan Jose kepada peneliti.

"Gaydar itu sense orang homo, karna homo itu indranya ada 7. Missal kita papasan, trus pas dia nengok kita nengok ya berarti itu tanda-tanda. Trus kita duduk disini, nah orang yang disana itu kaya ngelihatn kita terus ya berarti itu tanda-tanda juga. Kan kalau orang awam gitu gak akan ngerti. Misal kayak waktu aku kerja di Jakarta dulu, pas aku ke kamar mandi itu ada orang yang ngikutin aku dan kenalan. Trus aku jadi tahu oh dia berarti gay juga" (Jose, 28 September 2020).

Selain mata, teman-teman komunitas gay akan kelihatan dari gestur tubuh. Bagi mereka yang memiliki penampilan lebih manly/macho biasanya lebih tegas dan cara berjalanpun lebih mengangkang. Berbeda lelaki yang terlihat lebih kemayu, memiliki ciri jalan yang lebih luwes dan berlenggok layaknya wanita, sering disebut dengan kaum tulang lunak. Selain itu, mereka juga lebih ekspresif dengan suka berteriak atau menari-nari di depan umum karena kemungkinan besar laki-laki normal tidak akan sepede itu. Kepada peneliti, Jose menuturkan bahwa dirinya menciptakan serta mempelajari simbol-simbol tersebut dari teman sesama komunitas gay, khususnya di SGC. Jose juga mengaku pernah mempraktikkannya dan berhasil mendapatkan pasangan yang mendampinginya selama enam tahun. Hingga kini, bahasa tindakan masih sering digunakan dan menjadi ciri khas bagi lelaki yang terlihat lebih feminin. Badi juga menjelaskan kelompok gay akan lebih intens dalam memamerkan foto *selfie* dan mengumbar kegiatan sehari-hari. Mereka akan lebih sering memperlihatkan saat sedang di pusat kebugaran, nongkrong dan memamerkan hadiah/barang baru. Hal itu sebagai simbol bahwa kelompok gay memiliki kehidupan yang hedonis tapi tetap sehat.

Biasanya, tempat pusat kebugaran diidentikan dengan kegiatan atau berkumpulnya komunitas gay. Ciri umum lainnya adalah kelompok gay lebih suka memperlihatkan bentuk badan, keseksian tubuh, alat kelamin, maupun ketiak. Ada istilah khusus pada dunia homoseksual, khususnya pada Top yang suka memamerkan bentuk dada dengan istilah 'roti sobek.' Artinya, dada mereka terlihat bagus dan *sixpack* membentuk roti sobek. Tujuan dari perilaku ini adalah agar menimbulkan *fetish* dan menarik perhatian individu gay lain pada sosial media. Ciri khusus lainnya biasanya Top lebih cenderung senyum simpul agar memberi makna bahwa Top tersebut terlihat garang atau *cool*. Hal ini berbeda dengan *Bot* yang akan memperlihatkan bentuk mata yang sipit dan bibir yang manyun dengan filter kamera yang mencolok seperti wanita.

Dalam tindakan, ada juga istilah 'Switch' yang artinya saling bertukar peran dan kontrol saat berhubungan seks. Simbol ini hanya dapat diketahui saat mereka melakukan hubungan seksual, jadi interaksi yang terjadi harus lebih dalam. Ketika sedang berjalan, tidak segan berada pada jarak yang cukup dekat meski tidak semua kelompok gay melakukannya. Individu gay juga sering melakukan sentuhan

seperti mengelus rambut, tangan, paha bahkan payudara untuk menunjukkan ketertarikan khususnya ke orang yang disukai tanpa ada rasa canggung.

Bahasa Tanda (*Sign Language*)

Bahasa tanda merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang dibuat beragam, tergantung tujuan si pembuat tanda. Seperti yang dituturkan Tri, ada beberapa bahasa tanda yang mempermudah seseorang dalam mengidentifikasi teman komunitasnya untuk mencapai sebuah kesepakatan. Seperti penggunaan saat mencari pasangan tapi bersifat *fun*, seperti cinta satu malam (*one night*), yaitu dengan membawa koran dan menggulungnya. Biasanya gulungan koran tersebut akan ditenteng sambil berjalan/menaruhnya diatas meja. Meski di keramaian, mereka yang termasuk dalam komunitas, akan mengetahui bahwa lelaki tersebut sedang mencari pasangan satu malam saja. Makna yang lain adalah gigolo khusus lelaki (PSL). Tapi, Bahasa tanda itu digunakan komunitas jauh sebelum kemunculan aplikasi gay, sekitar tahun 1990-2000an. Tidak dapat dipungkiri, karena perkembangan zaman, simbol-simbol tersebut kemungkinan sudah jarang dipakai oleh komunitas karena lebih dipermudah penggunaan aplikasi *dating* gay. Sehingga, bahasa tanda juga digunakan pada aplikasi gay. Biasanya, di profil mereka mencantumkan tulisan "Open BO" atau "pijat online" yang berarti mereka menawarkan jasa pijat atau siap menjadi pekerja seks lelaki.

"Nek sekarang ki karna ada aplikasi jadi lebih gampang. Kan disitu udah ada gitu kayak nyantumin foto trus apa itu nama, umur, labelmu apa trus sukanya posisi seks yang piye malah sering juga yang emang terang-terangan jadi lentera (lonte) jadi dia kayak apa itu nawarke jasa pijet apa emang open BO. Ada tulisan di profile misal minat, harga ini jadi orang langsung tahu oh dia berarti emang kerjane gitu dan mau digituin jadi lebih gampang. Lagian kita yang main aplikasi kan emang sering gak cuma cari pacar tapi emang sengaja main buat nyari untuk *fun night* aja" (Tri, 26 September 2020).

Komunikasi Simbolik Kelompok Gay Semarang

Penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme ini mencoba mengontruksi bagaimana kelompok minoritas dapat berinteraksi dan berkomunikasi di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menghasilkan adanya keterkaitan antara teori konvergensi simbolik dengan proses interaksi yang menciptakan simbol-simbol komunikasi sebagai sebuah identitas dalam membentuk kohesitas kelompok. Berbagai stigma memunculkan pandangan negatif bagi individu gay, membuat mereka enggan membuka jati diri. Sehingga, simbol-simbol tersebut sengaja diciptakan karena kontruksi sosial dari realitas yang ada yaitu perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Tanpa adanya simbol-simbol, individu gay akan sulit

menemukan lingkungan yang tepat, terlebih di Indonesia sangat rentan terhadap perilaku diskriminasi. Penekanan dari konvergensi simbolik berfokus pada adanya hubungan antara simbol yang digunakan dari hasil penafsiran makna, tanda, imajinasi dan fantasi individu gay yang membentuk suatu realitas sesuai kesepakatan bersama. Sehingga, data pada penelitian ini dikatakan sesuai karena ada keterkaitan antara teori dengan kontruksi dari anggota kelompok dalam menciptakan komunikasi secara simbolik. Tiga narasumber penelitian merupakan aspek penting untuk dianalisa bagaimana hubungan komunikasi melalui simbol itu terjadi diantara anggota kelompok. Oleh sebab itu, penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini dapat diterapkan dalam membedah realitas di masyarakat khususnya kelompok gay Semarang. Proses dimulai dari ketakutan individu gay terhadap stigma dan penerimaan orientasi yang berbeda sehingga membuat mereka terpaksa menyembunyikan jati diri. Karena pesan tersebut harus tersampaikan kepada lingkungan, akhirnya membuat mereka berimajinasi menciptakan berbagai simbol komunikasi dari hasil konvergensi bahasa, lambang, atribut dan tanda. Tujuannya agar mempermudah dalam mengidentifikasi teman komunitas serta menghindari penolakan di masyarakat. Komunikasi simbolik yang diciptakan berbentuk verbal dan nonverbal yang memiliki makna pada setiap simbolnya untuk menghantarkan pesan dalam menciptakan kohesivitas kelompok gay.

Komunikasi verbal berperan penting sebagai penyampai makna. Penggunaan bahasa banci baik secara lisan maupun tertulis misalnya. Bahasa tersebut berasal dari kata-kata khusus dan unik yang menjadi lambang yang tercipta karena kesepakatan anggota kelompok sebagai sebuah identitas. Makna yang berarti ucapan/bahasa lisan, dan lambang yang berarti bahasa tertulis. Bahasa banci digunakan sebagai makna simbolik sehingga yang dapat menerjemahkan makna dari percakapan yang terjadi adalah kelompok mereka sendiri. Seperti ketika mereka berkumpul dan berada pada suatu keramaian, mereka akan menggunakan bahasa lisan untuk mengelabui orang awam. Tujuannya menghindari persepsi negatif terhadap orang yang tidak dapat membaca pesannya. Mereka juga merasa lebih bangga dapat menggunakan Bahasa banci karena lebih terjaga kerahasiaannya. Sedangkan, bahasa tulis digunakan dalam *personal/group chat* maupun social media. Sehingga, mereka lebih senang berada pada kelompok agar mudah berinteraksi.

Efektifitas dari interaksi komunikasi juga tidak terlepas dari komunikasi nonverbal karena komunikasi nonverbal berperan lebih banyak dalam penggunaannya sehari-hari. Komunikasi nonverbal digunakan sebagai bentuk komunikasi paling jujur karena terjadi secara spontan dan cepat dalam menyampaikan pesan. Seperti yang dijelaskan Jurgen Ruesch (dalam Yasir, 2020) yang mengklasifikasikan komunikasi nonverbal menjadi tiga bagian, yaitu bahasa objek (*object language*), bahasa tindakan (*action language*), dan bahasa tanda (*sign language*). Pertama, bahasa objek memberikan tanda terhadap keberadaan

kelompok gay melalui berbagai atribut yang digunakan sebagai ciri khas seperti penggunaan cincing, tindik dan gembok pada bagian tubuh tertentu. Adanya perbedaan ekspresi gender sebagai bentuk *labelling* (Top/Seme, Bot/Uke, Vers), serta penggunaan *hashtag* untuk menunjukkan eksistensi. Meski sudah jarang dipakai, melalui kemunculan aplikasi khusus gay, mereka juga menciptakan bahasa objek dalam memberikan tanda melalui profil pada aplikasi yang memudahkan dalam mencari teman atau pasangan. Selain itu, pemilihan baju dengan corak atau motif khusus dan wewangian juga sebagai simbol identitas kelompok gay di tengah masyarakat. Cara berpenampilan memudahkan anggota komunitas dalam menerjemahkan makna melalui simbol yang melekat. Hal itu sengaja ditunjukkan sebagai tanda agar individu gay lain dapat mengidentifikasi keberadaan mereka serta lebih menarik perhatian bagi yang melihatnya. Simbol kedua yaitu melalui bahasa tindakan karena memiliki keterkaitan antara indera penglihatan, perasaan dan orientasi seksual yang dikenal dengan istilah *gaydar*/radar gay, yaitu suatu kondisi secara naluriah dimana seorang gay dapat menangkap sinyal bahwa orang yang dilihatnya juga termasuk anggota komunitas. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui penglihatan oleh individu gay itu sendiri. Mata dalam radar gay merupakan bahasa tindakan yang paling tajam sebagai pengamatan karena dengan mata, sinyal yang ingin disampaikan dari pengirim ke penerima pesan dapat dimengerti secara tersirat. Jika makna tersampaikan dengan tepat, orang yang menangkap pesan tersebut akan paham. Bahasa objek akan saling berkaitan dengan bahasa tindakan karena apa yang menempel pada tubuh sebagai atribut mempengaruhi cara bersikap.

Narasumber menjelaskan bahwa individu gay yang dengan sengaja memberikan label diri akan berekspresi sesuai dengan apa yang dilabelkan. Pengambilan peran tersebut melahirkan perilaku atau tindakan yang diyakini individu gay sesuai dengan nalurinya. Beberapa contoh adalah perbedaan cara jalan, cara berfoto, dan berbagai tindakan untuk memperlihatkan ketertarikan kepada sesamanya yang tidak mungkin dilakukan oleh laki-laki normal pada umumnya. Terakhir adalah bahasa tanda, yaitu simbol yang diciptakan untuk melakukan kesepakatan antar individu gay, dalam hal ini, melakukan transaksi seksual dengan menunjukkan gulungan koran. Namun, saat ini simbol tersebut sudah banyak ditinggalkan seiring perkembangan teknologi karena individu gay akan mudah mencari pasangan sejenis melalui aplikasi tertentu, bahkan dapat mencantumkan harga dalam transaksi seksual dan keterangan identitas diri pada profil. Dari komunikasi nonverbal, banyak makna unik dan tersembunyi yang sengaja diciptakan sebagai identitas sehingga masyarakat dapat memahami keberadaan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman masyarakat terhadap berbagai simbol komunikasi yang sengaja diciptakan kelompok gay sebagai identitas dari hasil imajinasi yang

dikonvergensi berlandaskan pengalaman buruk seperti stigma dan diskriminasi. Sehingga, masyarakat harus menyadari adanya keberagaman kelompok-kelompok minoritas. Selain itu, penelitian ini juga mempermudah antar anggota komunitas mengidentifikasi sesamanya dalam berinteraksi sehingga dapat mencari teman dan pasangan tanpa perlu merahasiakan jati diri.

KESIMPULAN

Terdapat simbol-simbol komunikasi yang diciptakan dalam membentuk suatu realitas. Realitas menciptakan identitas dari sebuah makna yang disepakati anggota kelompok yang melibatkan hubungan untuk menghasilkan perilaku. Komunikasi simbolik diciptakan kelompok gay Semarang dalam bentuk verbal dan nonverbal dari hasil mengkonvergensi bahasa, tanda, tindakan objek yang disepakati Bersama dalam membentuk kohesivitas kelompok sesuai dengan penjelasan teori bahwa konvergensi simbolik terjadi karena adanya pertukaran fantasi antar anggota melalui berbagai simbol yang tercipta baik dalam bentuk verbal dan nonverbal. Simbol tersebut menciptakan sebuah budaya yang menjadikan identitas dalam kelompok dari hasil fantasi bersama. Pada setiap kesempatan, mereka akan menggunakan bahasa banci baik, secara lisan dan tulisan untuk berinteraksi. Karena penggunaan bahasa banci harus dipelajari dan dipahami setiap kata dan maknanya, maka hanya anggota kelompoklah yang dapat menerjemahkan.

Selain bahasa, ada simbol budaya dalam berpenampilan, seperti penggunaan kaos Vneck. Mereka yang berusaha terlihat *macho* akan selalu rapi dan elegan, sementara yang berusaha terlihat feminin harus selalu kemayu sebagai identitas yang melekat sebagai seorang gay. Penggunaan atribut/aksesoris yang mencirikan gay seperti cincin, tindik, gembok atau gulungan koran pada bagian tubuh tertentu untuk menunjukkan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Adanya *labelling* seperti *Top/semi*, *Bot/Uke*, dan *Vers* adalah bentuk ekspresi gender dalam pengambilan peran yang mempengaruhi perilaku juga menjadi budaya dalam membentuk identitas karena individu gay lebih mudah mengklasifikasikan diri di tengah kelompok untuk mendapatkan pasangan sesuai dengan peran yang mereka ambil.

Komunikasi terakhir adalah *gaydar* sebagai simbol yang diakui menjadi budaya identitas karena mereka menganggap setiap individu gay akan mengetahui sesamanya hanya dengan melihat bahasa tubuh. Tentu, bagi orang awam itu menjadi keunikan dan sesuatu yang baru yang harus dipahami dan dipelajari. Maka, hanya individu yang berada dalam kelompok yang dapat terhubung. Budaya-budaya tersebut terbentuk dari hasil fantasi, pengalaman dan pengetahuan yang menciptakan sebuah realitas dan menjadi identitas kelompok gay sehingga terciptalah kohesivitas antar anggota. Komunikasi simbolik yang tercipta membuat masyarakat dapat dengan mudah menerjemahkan keberadaan kelompok gay.

REFERENSI

- Adi, A. N., Erlandia, D. R., dan Venus, A. (2016). *Motif Anggota Komunitas Musik B Bandung. Jurnal Manajemen Komunikasi Motif*, 1(2), 1–158.
- Amanda, A. N. N. (2018). *Tinjauan HAM terhadap kelompok LGBT di kawasan Asia Tenggara (studi kasus Indonesia - Thailand). Journal Of International And Local Studies*, 2(1), 101–110.
- Andriani, L., dan Khasiah, Z. (2016). Sumatera Barat. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6).
- Ardiyasi. (2019). *perilaku seks abnormal perspektif tafsir al-azhar*. UIN Raden Intan Lampung.
- Aseri, M. (2018). *Politik Hukum Islam Di Indonesia. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1–15. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.57>
- Bordieu, P., & Bourdieu, P. (1993). *Outline of a Sociological Theory of Art Perception. In R. Johnson (Ed.), Cambridge studies in social anthropology* (Vol. 16, Issue 16, p. 248). Polity Press.
- Budyatna, M. (2015). *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antar Pribadi*. Prenamedia Group.
- Dr. Yasir., M. S. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi Sebuah Pendekatan Kritis dan Komperhensif*. CV. Budi Utama.
- Firdiana, N. (2019). *Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya. April*, 33–35.
- Hajaroh, M. (2010). *Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi. Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Herdanindita, E., Prabamurti, P. N., & Widjanarko, B. (2020). *Gambaran Perilaku Pemanfaatan VCT (Voluntary Counseling and Testing) pada LSL di LSM SGC (Semarang Gaya Community) Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(2), 284–292.
- Jamal, A. (2001). *The story of Lot and the Qur'ān's perception of the morality of same-sex sexuality. Journal of Homosexuality*, 41(1), 1–88. https://doi.org/10.1300/J082v41n01_01
- Khoir, A. B. (2020). *LGBT, Muslim, and Heterosexism: The Experiences of Muslim Gay in Indonesia. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.15575/jw.v5i1.8067>
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B. (2019). *Moral panics on lgbt issues: evidence from indonesian tv programme. Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 3(3), 355. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1882>
- Mardiani, D. (2017). *Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual: Studi Fenomenologi pada Pengguna Grindr*.
- Megasari, K., Ardhiyanti, Y., & Syukaisih. (2017). *fenomena perilaku penyimpangan seksual LGBT. Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh LGBT, XI(78)*, 1–10.
- Papilaya, J. O. (2016). *Lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) dan keadilan sosial. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 3(1), 25–34.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). *Konvergensi Simbolik Tentang Percakapan Remaja Laki-Laki Dalam Media Sosial Group Line. Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(1), 1–8.
- Puspitasari, C. I. I. (2019). *Opresi kelompok minoritas: Persekusi dan diskriminasi LGBT di Indonesiaa. Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 8(1), 83–102.
- Putra, A., Swandi, I. W., & ... (2021). *Perancangan Media Kampanye Menanggulangi Resiko Infeksi Menular Seksual Pada Lgbt Oleh Yayasan Gaya Dewata Di Denpasar. Amarasi: Jurnal ...*, 152–163.
- Ramadhan, Y. F. (2016). *Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian. Jurusan Ilmu Komunikasi*

- Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, 1(1), 1–16.*
- Setiawan, A. A. dan J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Sudarsono, B., & Madura, U. T. (n.d.). *Analisis budaya organisasi terhadap manajemen hasil karya pada koperasi darma bakti wanita perumnas kamal*. 58–62.
- Suryadi, I. (2010). *Teori Konvergensi Simbolik*. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 2(02), 426–437.
- Tamilchelvan, S., & Rashid, R. A. (2017). *Being a Muslim gay man: A systematic review*. *Trames*, 21(3), 273–284. <https://doi.org/10.3176/tr.2017.3.05>
- Teresia, G. (2019). *Kelompok Minoritas Seksual Dalam Terpaan Pelanggaran HAM*.
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). *Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia*. *Law Reform*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.20242>
- Yulius, H. (2015). *Coming Out*. Kepustakaan Populer Gramedia.